

Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Mengawasi Penggunaan Gawai Pada Anak Usia Dini di Kecamatan Batang Kuis

Parents' Communication Patterns in Supervising The Use of Devices in Early Children in Batang Kuis District

Silvia Wahyuni, Junaidi

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: silviawahyuni29@gmail.com

ABSTRACT

The use of gadgets by children who are not supervised can be bad for their growth and development. To prevent children from being exposed to inappropriate content, communication within the family needs to be built harmoniously in order to get a good education for children. The purpose of this study was to find out how parents communicate to provide an understanding of what can and cannot be done when children play with gadgets and to find out what efforts parents make in supervising the use of gadgets by children. In this study, the theory used is that of Ascan Koerner and Mary Ann Fitzpatrick, who argue that parental communication patterns are categorized into three categories: permissive communication patterns, authoritarian communication patterns, and authoritative communication patterns. The method used in this research is a qualitative descriptive method. The results of this study show that every parent has their own way of communicating with their children. namely by using permissive communication patterns and authoritative communication patterns.

Keywords: Parent-Child Communication Pattern, Early Childhood, Device.

ABSTRAK

Penggunaan gawai bagi anak yang tidak diawasi dapat berakibat buruk bagi tumbuh kembang anak. Untuk mencegah anak terpapar konten yang tidak layak, komunikasi dalam keluarga perlu dibangun secara harmonis guna mendapatkan pendidikan yang baik bagi anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara orang tua berkomunikasi untuk memberikan pemahaman hal-hal apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat anak bermain gawai dan untuk mengetahui usaha apa saja yang dilakukan orang tua dalam mengawasi penggunaan gawai terhadap anak. Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori Ascan Koerner dan Mary Ann Fitzpatrick bahwa pola komunikasi orang tua dikategorikan menjadi 3, yaitu pola komunikasi Permissive, pola komunikasi Authoritarian, pola komunikasi Authoritative. Metode dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan setiap orang tua memiliki caranya sendiri untuk menyampaikan komunikasi dengan anak. yaitu dengan menggunakan pola komunikasi Permissive dan pola komunikasi authoritative.

Kata Kunci: Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak, Anak Usia Dini, Gawai.

Pendahuluan

Penggunaan gawai bagi anak yang tidak diawasi dapat berakibat buruk bagi tumbuh kembang anak. Ketidakmampuan orang tua untuk mengawasi penggunaan gawai dapat berdampak buruk pada anak. Bisa melalui games, media sosial, pornografi, dan kejahatan lainnya di internet. Pemakaian gawai dapat memicu kecanduan yang membuat perilaku anak dapat berubah. Jika anak terpapar konten pornografi maka dapat membuat kecanduan yang lebih parah dari pada narkoba. Kecanduan ini dapat merusak cara otak dalam fokus, berpikir dan mengambil keputusan (Imawati and Sari, 2018). Penggunaan gawai yang terus menerus berdampak buruk pada perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak cenderung sangat tergantung dan lebih emosional, mudah bosan ketika seseorang memberi nasihat, banyak mengeluh, egoisme yang tidak terkendali, kepribadian yang tertutup, masalah kesehatan mata, jam tidur terganggu, menjadi penyendiri. Salah satunya anak akan berada dalam penyakit mental, agresi, dan kecanduan.(Suryani, Dkk, 2020).

Untuk mencegah anak terpapar konten yang tidak layak, komunikasi dalam keluarga perlu dibangun secara harmonis guna mendapatkan pendidikan yang baik bagi anak. Pola komunikasi yang dibangun akan mempengaruhi perkembangan jiwa dan pola pikir anak. Sebuah keluarga akan berfungsi optimal jika di dalamnya terdapat pola komunikasi yang terbuka, ada sikap saling mendukung, menerima rasa aman dan nyaman serta memiliki kehidupan spiritual yang terjaga (Kriswanto, 2005). Menurut Deddy Mulyana komunikasi adalah proses membagikan makna melalui perilaku verbal dan nonverbal. Berbagai perilaku dapat disebut sebagai komunikasi apabila melibatkan dua orang atau lebih. Komunikasi juga melibatkan persepsi, tindakan, penafsiran, pilihan dan ekspektasi. (Thariq, M. & Anshori, 2017).

Menurut Kartika Ekasari pola komunikasi ialah sistem yang saling berhubungan dari beberapa komponen yang bertujuan untuk mewujudkan pendidikan di dalam masyarakat. Pola juga berarti sebagai bentuk atau model yang digunakan untuk membuat dan menghasilkan bagian dari sesuatu (Adhani, 2022). Pakar komunikasi Ascan Koerner dan Mary Ann Fitzpatrick dalam (Hardiyanto, dkk 2021) berpendapat bahwa pola komunikasi orang tua dikategorikan menjadi 3, yaitu:

a. Pola Komunikasi Membebaskan (*Permissive*)

Model komunikasi ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas bagi anak untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan keinginannya. Model Komunikasi membebaskan juga dikenal sebagai Model Komunikasi Inklusif adalah orang tua yang patuh yang menuruti semua keinginan, berlebihan dalam melindungi, dan memberi atau memenuhi setiap keinginan anak secara berlebihan. Dengan demikian anak tidak merasa dipersalahkan oleh orang tuanya, bahkan ketika anak melakukan kesalahan, orang tua tidak merespon, membuat anak tidak tahu dimana kesalahannya atau hal yang seharusnya tidak terjadi dapat terulang berkali-kali.

b. Pola Komunikasi Otoriter (*Authoritarian*)

Pola komunikasi otoriter merupakan ciri orang tua yang melarang anaknya dan mengorbankan hak anak. Dalam pola komunikasi otoriter orang tua memiliki aturan yang kaku, anak memiliki penerimaan yang rendah tetapi orang tua memiliki kontrol yang tinggi, suka menghukum, suka memerintah, memaksa mereka untuk melakukan sesuatu tanpa kesepakatan, kaku, emosional, dan menolak.

c. Pola Komunikasi Demokratis (*Authoritative*)

Model komunikasi demokratis antara orang tua dengan anak biasanya ditandai dengan hubungan yang terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membentuk semacam aturan yang disepakati bersama. Orang tua yang demokratis adalah orang tua yang secara langsung menghargai kemampuan anak-anaknya.

Berdasarkan pengamatan dari penulis, penulis seringkali memperhatikan kebiasaan anak usia dini bermain gawai yang tinggal di lingkungan rumah penulis, penulis menyimpulkan bahwa anak-anak usia dini saat ini sudah sangat familiar dengan gawai. Penulis pernah mendapati beberapa anak yang setiap hari dibiarkan bermain gawai milik orang tuanya tujuannya agar anak tersebut tidak menangis dan tidak mengganggu aktifitas yang sedang orang tuanya. Anak-anak usia dini tersebut dibiarkan bebas bermain gawai, dan menggunakan aplikasi menonton Video seperti YouTube dan sebagainya. Jika melihat kenyataan seperti itu, tidak menutup kemungkinan bahwa anak usia dini mampu mengoperasikan berbagai aplikasi di gawai dengan mudah. Hal ini juga menjadi suatu kekhawatiran anak usia dini akan dengan mudah mengakses konten pornografi, atau pun hal-hal lainnya yang tidak layak untuk dikonsumsi oleh

anak usia dini. Mengingat banyaknya jumlah situs dan gampangnya akses internet yang terkoneksi pada gawai.

Penggunaan gawai oleh anak, terkhusus untuk anak usia dini tak lepas dari peran orang tua orang tua. Peran orang tua dalam hal ini yaitu misalnya penyediaan gawai, pemberian hak bebas bermain gawai. Hal ini juga terlihat oleh penulis di lingkungan sekitar tempat tinggal penulis. Orang tua terlihat lebih memilih memberikan gawai kepada anaknya untuk sarana bermain dibandingkan membelikan anaknya mainan dan mengajak anak bermain bersama. Hal ini menyebabkan anak bisa dengan mudah mengakses internet. Peran serta orang tua dalam hal penggunaan gawai pada anak usia dini juga ditunjukkan dalam mengawasi penggunaan gawai dan memberikan pemahaman kepada anak tentang cara penggunaan dan pemanfaatan gawai dengan baik. Pemberian pemahaman penggunaan gawai ini salah satu hal untuk mengawasi penggunaan gawai, hal ini dapat terjadi apabila orang tua menerapkan pola komunikasi yang tepat tentang pemanfaatan gawai yang baik kepada anak. Melihat beberapa kenyataan diatas membuat penulis sangat tertarik dan mengangkat judul "Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Mengawasi Penggunaan Gawai Pada Anak Usia Dini di Kecamatan Batang Kuis" dalam penelitian ini.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Informan dalam penelitian ini ialah orang tua yang memiliki anak berusia dini mulai dari 3 sampai 5 tahun yang tinggal di kecamatan Batang Kuis dan dianggap mampu memberikan informasi yang memadai mengenai penelitian terkait dengan pola komunikasi orang tua dalam mengawasi penggunaan gawai pada anak usia dini.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari Ketiga Informan, dua diantaranya menggunakan pola komunikasi Permissive, yakni Informan 1 (Ibu Luh Suatmanti) dan Informan 3 (Pak Bambang). Seperti Informan 1 (ibu Luh suatmanti) Sikap *acceptance* nya tinggi akan tetapi kontrolnya rendah, artinya informan 1

memang menerima atau mengizinkan Yoga memiliki dan memainkan gawai, akan tetapi kontrol yang diberikan pada yoga masih tergolong rendah terutama pada batasan waktu anaknya memainkan gawainya sehingga anaknya dapat memainkan gawai sepanjang hari selama Yoga mau. Informan 1 juga sering menuruti segala keinginan anak. Hal tersebut yang membuat Yoga menjadi anak manja, dan kurang disiplin. Karena Yoga sudah terbiasa mendapatkan sesuatu sesuai dengan keinginannya. Akan tetapi informan 1 memiliki cara tersendiri agar pesan yang disampaikan darinya dapat diterima dan direspon dengan baik oleh yoga. Yakni dengan memberikan penjelasan secara mendetail mengenai larangan atau nasehat yang diberikan, sampai yoga paham dan menerima serta melaksanakan sesuai dengan nasehat yang dimaksud oleh ibunya. Selain itu, informan 1 juga punya cara lain untuk melatih Yoga menjadi disiplin, yaitu dengan menyetikan Yoga beberapa les sesuai dengan keinginan Yoga yakni pencak silat dan berenang. Selain mengikutkan les berdasarkan keinginan Yoga, les lain yang sudah ditentukan oleh informan 1 adalah les private, les bahasa inggris, dan les agama. Dengan mengikutkan beberapa les yang mulai dilaksanakan pada bulan Agustus 2022, diharapkan oleh informan 1 Yoga dapat lebih disiplin dan tidak terlalu terpacu oleh Gawai yang dimilikinya akan tetapi juga dapat memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Karena dengan adanya beberapa kegiatan tersebut informan 1 membuat jadwal les yang ditempel di dalam kamar, agar Yoga dapat disiplin dan membagi waktu untuk belajar dan bermain.

Informan 3 juga menerapkan komunikasi *permissive*, yakni *acceptance*-nya tinggi, tapi kontrolnya rendah. Artinya penerimaan informan 3 dalam mengizinkan anaknya mempunyai dan memainkan gawai cukup tinggi, akan tetapi control yang dilakukan informan 3 dinilai peneliti berdasarkan hasil wawancara masih rendah. Salah satu faktor yang menunjukkan bahwa control dari informan 3 masih rendah adalah kurangnya perhatian dan pendekatan yang diberikan pada informan 3 untuk anak, terutama dalam bentuk nasehat-nasehat sehingga membuat dapat tidak terbuka dengan orang tua. Hal ini didukung dengan pernyataan informan 3 yang menyatakan bahwa anak lebih terbuka dengan teman, terutama tentang gawai dan internet yang diakses. Akan tetapi, meskipun mengetahui hal tersebut, Informan 3 kurang mengontrol pergaulan anak, serta pemakaian gawainya di luar rumah. Sehingga informan 3 tidak mengetahui aktifitas Gawai yang diaplikasikan oleh anak di luar rumah. Padahal anak rentan terpengaruh oleh lingkungan terutama apabila kurang mendapat bimbingan atau nasehat dari orang tua.

Informan ke 2 menggunakan pola komunikasi *authoritative*, yakni acceptance nya tinggi, diimbangi dengan control yang tinggi juga. Artinya informan 2 menerima atau mengizinkan anaknya memiliki dan memainkan Gawai juga disertai kontrol yang tinggi pula. Informan 2 sering memberi nasehat atau peringatan-peringatan pada anaknya apabila sudah memainkan Gawai melebihi waktu yang telah ditentukan, sering melakukan pendekatan pada anak, dan memberikan alasan-alasan pada anak tentang dampak buruk gawai. Kontrol yang dilakukan oleh informan 2 untuk dapat memantau pergaulan anak adalah dengan menyarankan anak mengajak sahabatnya yang pandai mengaplikasikan gawai terutama komputer (laptop) untuk bermain ke rumah, agar anaknya (Dipta) dapat belajar teknologi. Selain itu informan 2 juga dapat memantau internet yang diakses oleh anak dan temannya. Selain itu, informan 2 juga Memberikan dorongan pada anak untuk menyatakan pendapat atau pernyataan. Serta bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, yakni tidak selalu menuruti permintaan anak, dan lebih melihat manfaat dari permintaan anak.

Penutup

Berdasarkan analisa data dan pembahasan hasil penelitian, maka dikemukakan bahwa terdapat 2 jenis pola komunikasi yaitu pola komunikasi *Authoritative* dan pola komunikasi *permissive*. Dari hasil penelitian pola komunikasi orang tua dengan anak pengguna gawai aktif, tidak sama. Dari ketiga informan, dua diantaranya menggunakan pola komunikasi *permissive* dan salah satunya menggunakan pola komunikasi *authoritative*. Berikut penjelasannya:

1. Pola Komunikasi *Permissive* (bebas) terjadi pada keluarga berpendidikan paling tinggi SMA, dan memiliki karakteristik dalam mengasuh anak seperti berikut:
 - a. Sikap penerimaannya (*acceptance*) tinggi, terutama dalam memberikan ijin anak dalam memainkan gawai.
 - b. Kontrol pada anak rendah. Seperti tidak memberi batasan atau peraturan anak dalam memainkan gawai.
 - c. Komunikasi yang diterapkan antara lain, hanya sekedar mengingatkan dan menasehati, kurang memberikan penjelasan atau alasan-alasan tentang larangan yang telah ditentukan.

2. Orang tua yang menggunakan pola komunikasi *authoritative* (demokratis) terjadi pada keluarga yang berpendidikan paling rendah SMA. Berikut adalah karakteristik dalam mengasuh anak:
 - a. Sikap penerimaannya (*acceptance*), dalam mengizinkan anaknya memainkan gawai tinggi.
 - b. Kontrol pada anak tinggi, memberikan peraturan pada anak dalam memainkan gawai, selektif terhadap permintaan anak, tidak memberikan hukuman fisik.
 - c. Komunikasi yang diterapkan antara lain, memberikan toleransi pada anak dalam mengemukakan pendapat, memberikan penjelasan, perhatian, dan nasehat pada anak agar anak dapat menerima dan bersikap terbuka dengan orang tua.

Dengan demikian dalam penelitian ini, setiap orang tua memiliki caranya sendiri untuk menyampaikan komunikasi dengan anak. yaitu dengan menggunakan pola komunikasi *Permissive* (cenderung bebas) dan pola komunikasi *authoritative* (demokratis). Latar belakang ekonomi tidak menentukan pola komunikasi yang digunakan, akan tetapi dari latar belakang pendidikan dan pola asuh yang digunakan orang tua dengan anak pengguna gawai. Pada dasarnya orang tua ingin melakukan dan memberikan yang terbaik untuk anak, akan tetapi hal tersebut tidak selalu membuahkan hasil yang baik untuk anak. seperti halnya memberikan atau memfasilitasi gawai untuk anak yang digunakan sebagai sarana hiburan, akan tetapi kebanyakan orang tua banyak tidak tahu cara mengaplikasikan dan efek yang ditimbulkan dari permainan tersebut. Beberapa orang tua justru merasa bangga apabila anak mereka memiliki dan pandai mengaplikasikan teknologi yang canggih seperti gawai, akan tetapi orang tua kurang memperhitungkan efek atau dampak dari pengaruh gawai tersebut. Orang tua membiarkan anaknya bersahabat dan akrab dengan gawai yang dapat diaplikasikan setiap hari, akan tetapi orang tua kadang lupa untuk menjadi sahabat bagi anak agar mau bersikap terbuka dan terhindar dari dampak negatif dari gawai. Untuk mencegah hal tersebut, pola komunikasi yang sesuai digunakan oleh orang tua dengan anak pengguna gawai aktif adalah dengan menggunakan pola komunikasi *authoritative* (demokrasi).

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Terimakasih kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Terlepas dari segala kekurangan pada artikel ini, penulis mengharapkan kontribusi berupa masukan, kritik dan saran untuk skripsi ini mengenai Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Mengawasi Penggunaan Gawai Pada Anak Usia Dini di Kecamatan Batang Kuis. Semoga artikel ini dapat bermanfaat dan membawa berkah bagi semua pembaca.

Daftar Pustaka

- Adhani, A. (2022) 'Communication patterns cares for children and Deli river in building the moral of children in the River', 3.
- Hardiyanto, D. (2021) 'Interpersonal Communication of Parents in The Pandemic Covid-19 in Forming Children's Personality in Medan City', *Advances in Social Science, Education and Humanities Research.*, 596. doi: <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211121.023>.
- Imawati, D. and Sari, M. T. (2018) 'Studi Kasus Kecanduan Pornografi Pada Remaja', *MOTIVA Jurnal Psikologi*, 1 (2), pp. 56–62. doi: <http://dx.doi.org/10.31293/mv.v1i2.3688>.
- Kriswanto, C. (2005) *Keluarga Permata Hatiku*. Jakarta: Jagadhita Publishing Kencana Prenada Media Group.
- Moleong, L. J. (2006) *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. 21st edn. Bandung.
- Thariq, M. & Anshori, A. (2017) 'Komunikasi adaptasi mahasiswa indekos', *Jurnal Interaksi*, 1. doi: <http://dx.doi.org/10.30596%2Finteraksi.v1i2.1201>.
- Yola Suryani, Rini Palupi, A. K. (2020) 'Pendekatan modelling keperawatan anak pada orang tua dalam menstimulasi anak usia dini dengan masalah perubahan perilaku dengan kebiasaan menggunakan gadget', *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1. doi: <https://doi.org/10.47679/makein.011.62000001>.